

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Varian Islam Nusantara di Kalimantan, Sulawesi dan Papua

Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
zainuddin.atsani@iaihnwlotim.ac.id.

Ulyan Nasri

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
ulyannasri@gmail.com

Abstract: The process of the entry of Islam into Indonesia has been assessed and disclosed by many experts. The stages of entering Islam in the archipelago are divided into three phases: the arrival process in the 7th century, the spread process in the 11th century, and the development process in the 13th century. This also affects the arrival, spread, and development process of Islam in Kalimantan, Sulawesi, and Papua. This paper is a literature review that seeks to provide an overview of the process of Islamization of Kalimantan, Sulawesi, and Papua including the arrival, spread, and development of Islam.

Keywords: *Islam Nusantara, Islam in Kalimantan, Islam in Sulawesi, Islam in Papua*

Abstrak: Proses masuknya Islam ke Indonesia telah dinilai dan diungkapkan oleh banyak ahli. Tahapan proses masuknya Islam di Nusantara terbagi menjadi tiga fase, yaitu proses kedatangan di abad ke-7, proses penyebaran di abad ke-11 dan proses perkembangan di abad ke-13. Hal ini juga memberi pengaruh pada proses kedatangan, penyebaran dan perkembangan Islam di Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Tulisan ini adalah kajian pustaka yang berusaha memberikan gambaran tentang proses islamisasi Kalimantan, Sulawesi dan Papua meliputi kedatangan, penyebaran dan perkembangan Islam.

Kata Kunci: *Islam Nusantara, Islam di Kalimantan, Islam di Sulawesi, Islam di Papua*

Pendahuluan

Varian¹ Islam Nusantara² di Kalimantan, Sulawesi dan Papua menjadi tantangan tersendiri untuk mengungkapkannya. Di samping banyaknya teori yang menjelaskannya

¹ Varian: (1) bentuk yang berbeda atau menyimpang dari yang asli atau dari yang baku dan sebagainya; (2) bentuk yang dapat dipakai sebagai alternatif, misalnya tak merupakan varian atau bentuk alternatif tidak. [Arti kata varian - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#). Di akses 6 September 2022.

² Islam Nusantara yang menjadi tema utama muktamar NU ke-33 di Jombang pada 2015, menuai pro kontra. Dari pandangan NU, konsepsi "Islam Nusantara" mengacu pada fakta sejarah betapa dakwah Islam di nusantara tidak dilakukan dengan pemberangusan terhadap budaya setempat, melainkan justru dengan merangkul dan menyelarkannya dengan Islam. NU bertekad mempertahankan Islam Nusantara yang berciri toleran, moderat dan damai. Namun dari pandangan yang kontra, "Islam Nusantara" dianggap sebagai bermuatan primordial, anti Arab, bahkan dituduh sebagai strategi baru dari JIL, Barat, Zionis, dan

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

dan masing-masing teori memiliki alasan ilmiah dan bukti historis di dalamnya. Tapi, para ahli sepakat bahwa varian yang paling dekat untuk menjelaskan Islam masuk ke Nusantara melalui pedagang Islam yang kontak dengan masyarakat Nusantara. Adapun Berbagai teori tentang masuknya Islam ke Nusantara telah dikemukakan oleh para ahli. Secara umum, pendapat tersebut dapat dibagi dalam empat teori besar, yaitu Teori Gujarat, Teori Mekkah, Teori Persia, dan Teori Cina.³ Istilah yang lebih umum untuk menyebutkan Gujarat dan Mekkah, yaitu India dan Arab.⁴ Menurut Daliman secara umum pembabakan Islamisasi di Nusantara dapat dibagi dalam tiga babak, yaitu: masa kedatangan, proses penyebaran dan proses perkembangan. Masa kedatangan Islam di Nusantara dimulai pada abad ke-7 berdasarkan pendapat dari para ahli tentang adanya pemukiman Ta-Shih di beberapa tempat di wilayah Sriwijaya. Rita Rose Di Meglio mendefinisikan Ta-Shih sebagai orang Islam yang berasal dari Arab atau Persia dan bukan orang Islam dari India. Selain itu, disebutkan pula dalam berita Jepang yang ditulis pada 748 M menceritakan tentang perjalanan Pendeta Kanshin. Dalam berita tersebut diceritakan bahwa pada masa itu di Kanton berlabuh kapal-kapal dari Posse dan Ta-shih Kuo.⁵ Rita Rose mendefinisikan Ta-shih sebagai orang Arab dan Posse sebagai orang Melayu.⁶

Kata kunci yang harus dipertegas dalam memahami sejarah Islam di Nusantara yaitu masuk dan berkembang. Kedua aspek ini berbeda dari segi historisnya. Ketika berdirinya kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Nusantara pada konteks inilah disebut dengan perkembangan suatu agama. Ahmad Mansur Suryanegara menyatakan, nampaknya, belum ada kesamaan paham antara apa yang dimaksud dengan saat agama Islam masuk dan saat perkembangan agama Islam. Padahal, kedua hal tersebut jauh berbeda pengertiannya. Masuknya agama Islam di Nusantara dikenalkan oleh para niagawan Muslim pada saat melakukan transaksi niaga di pasar. Seperti halnya dengan awal

semacamnya. Dengan latar belakang kontroversi semacam itu, tulisan ini tidak fokus dan tidak konsen ke arah pro kontra dengan istilah Islam nusantara. Tulisan ini konsen pada titik historis masuknya Islam dan perkembangannya di Nusantara (Kalimantan, Sulawesi dan Papua). Menurut KBBI, Nusantara sebutan (nama) bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia.

³ Ahamad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2009), 99-102.

⁴ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 32.

⁵ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 35.

⁶ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, 33.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

asuknya agama Hindu dan Buddha, pada saat itu para penganut Hindu dan Buddha belum membangun kekuasaan politik atau kerajaan Hindu atau kerajaan Buddha. Jadi, pada saat masyarakat Hindu dan Buddha telah membangun kerajaan Hindu dan Buddha, yaitu kerajaan Hindu Tarumanegara, Pajajaran Majapahit dan umat Buddha membangun kekuasaan politik atau kerajaan Buddha Sriwijaya, pada konteks inilah disebut dengan perkembangan. Bukan saat masuknya kedua agama tersebut.⁷

Proses penyebaran Islam pada abad ke-11 di Nusantara ditandai dengan ditemukannya batu nisan makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik berangka tahun 1082 M. Selain itu, sebuah batu berukir di daerah Lubuk Tua, pantai barat Sumatera menunjukkan pula kemungkinan bahwa Islam telah masuk ke Sumatera pada masa yang lebih tua lagi. Hal inilah yang menyebabkan beberapa ahli berpendapat bahwa Islam telah masuk ke Nusantara pada abad ke-7.⁸

Proses perkembangan Islam di Nusantara dimulai pada abad ke-13 sebagaimana yang didukung oleh banyak ahli berdasarkan fakta-fakta historis. Berita Marco Polo dari Venesia yang singgah di Samudera Pasai pada 1292 M dalam perjalanan pulang dari Cina dapat menjadi acuan dalam teori ini. Keterangan Marco Polo yang menyebutkan bahwa ia telah singgah di Sumatera dan menyebutkan bahwa Perlak telah dikenal sebagai sebuah kota Islam.⁹

Para ahli berpendapat bahwa Kerajaan Samudera Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara di akhir abad ke-13. Bukti yang memperkuat pendapat ini adalah ditemukannya bukti-bukti arkeologis batu nisan makam Sultan Malik al Saleh berangka tahun 1297 M. Berita Ibnu Bathuthah yang singgah di Samudera Pasai pada 1345 M dapat pula dijadikan acuan tentang perkembangan Islam pada abad ke-13. Dalam berita tersebut ia mendapati bahwa penguasa Samudera Pasai adalah seorang pengikut mazhab Syafi'i. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan mazhab ini sudah berlangsung sejak lama, yang kelak akan mendominasi Indonesia.¹⁰ Namun, tidak menutup adanya kemungkinan

⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, 115.

⁸ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, 32.

⁹ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Terj. Tim Penerjemah Serambi (Jakarta: Serambi, 2009), 4.

¹⁰ M. Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah*. Terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 601.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

bahwa ketiga mazhab Sunni lainnya, yaitu Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, dan Mazhab Hambali juga sudah masuk ke Nusantara pada masa-masa awal berkembangnya Islam.

Lahirnya beragam teori-teori tentang proses Islamisasi di Indonesia, berangkat dari munculnya pemikiran para ahli sejarah yang dibangun dalam rangka menjawab tiga persoalan mendasar. *Pertama* adalah, kapan tepatnya Islam datang, dan juga masuk pertama kali ke Indonesia (Kalimantan, Sulawesi dan Papua), adakah teori-teori pendukung lainnya. *Kedua*, adakah bukti-bukti masuknya Islam ke Indonesia (Kalimantan, Sulawesi dan Papua), dan apakah Islam yang datang ke Indonesia (Kalimantan, Sulawesi dan Papua), langsung dari Jazirah Arab atau tidak langsung dari Arab, dalam hal ini melalui Parsi (Iran) dan Gujarat (India). *Ketiga*, bagaimana proses Islamisasi di Indonesia dapat berlangsung dengan mudah, sehingga dapat diterima dengan baik oleh penduduk Indonesia, yang pada waktu itu sudah di kenal sebagai masyarakat mayoritas memeluk agama Hindu, Budha, dan juga kental dengan kultur maupun tradisi animisme, dan dinamisme. Selanjutnya, bagaimana pola penyebaran Islam di Indonesia (Kalimantan, Sulawesi dan Papua). Tulisan ini, berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dipaparkan di atas, merujuk dari para pakar sejarah terbagi dalam beragam kelompok, yang pada gilirannya melahirkan beragam teori-teori proses Islamisasi di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.¹¹

Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai

¹¹ A M Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 45. Lihat juga B Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 34. Lihat juga M Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 56.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Varian Islam Nusantara di Kalimantan

Kalimantan merupakan daerah yang dikenal memiliki hasil bumi yang melimpah. Hasil bumi dari Kalimantan yang menjadi incaran para pedagang Cina sejak 1.400 Masehi adalah intan yang merupakan daerah penghasil satu-satunya di Nusantara. Pada abad ke-15, pusat perdagangan intan di Kalimantan Selatan, seperti Tanjungpura dan Matan telah dikuasai oleh para pedagang Cina. Bahkan, pada saat Portugis masuk ke dalam bidang perdagangan di wilayah ini tidak dapat menggeser peranan pedagang Cina yang telah menguasai jalur perdagangan selama berabad-abad sebelumnya.¹²

Tome Pires dalam *Suma Oriental* mendeskripsikan bahwa: Kalimantan terdiri dari banyak pulau, baik besar maupun kecil yang hampir seluruhnya ditinggali oleh orang Pagan, kecuali pulau utamanya yang ditinggali oleh orang Moor setelah belum lama rajanya menjadi seorang Moor. Mereka tampaknya sangat lihai berdagang yang sebagian besar merupakan pria-pria berkedudukan menengah. Tempat ini merupakan penghasil daging, ikan, beras dan sagu yang melimpah.¹³

Deskripsi tersebut kemungkinan terdapat sedikit kekeliruan karena luasnya Pulau Kalimantan yang dibelah beberapa sungai besar, sehingga Tome Pires menganggap bahwa daerah tersebut adalah pulau yang berbeda. Sungai-sungai besar yang besar di Kalimantan bagian selatan adalah Barito, Kapuas, Kahayan dan seluruh anak sungainya. Hal ini dapat dilihat dari deskripsinya bahwa Tanjungpura (Tanjompura), Laue, Kadawangan (Quedomdoam), Sampit, (Samper), Kotabaru (Cate), dan Pamukan (Pamuca) sebagai pulau yang terpisah. Padahal dalam kenyataannya, empat daerah pertama berada di Pulau Kalimantan dan dua sisanya berada di Pulau Laut.

Penyebaran Islam di Kalimantan Selatan

Proses penyebaran Islam di Kalimantan Selatan akan berpusat pada seorang pewaris sah kerajaan Negara Daha yang bernama Raden Samudera. Ia dinobatkan menjadi Raja

¹² H. Sjarifuddin 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2003. [Sejarah Banjar / penulis, H. Sjarifuddin ... \[et al.\] ; editor, M. Suriansyah Ideham ... \[et al.\] | OPAC Perpustakaan Nasional RI. \(perpusnas.go.id\)](#). di akses 5 september 2022.

¹³ Tome Pires, *Suma Oriental*. Terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 187-188.

Banjar oleh Patih Masih, Muhur, Balit dan Kuwin.¹⁴ Patih Masih hanyalah sebuah gelar bagi pemimpin dalam sebuah kelompok. Pada masa ini patih belum termasuk dalam struktur birokrasi kerajaan. Nama sebenarnya Patih Masih tak diketahui. Istilah Patih Masih berasal dari istilah Oloh Ngaju, yakni sebutan untuk orang Melayu atau Oloh Masi. Patih Masih tak lain dari Patih yang memerintah orang-orang Melayu.

Proses penyebaran Islam di Kalimantan Selatan secara terang-terangan dimulai dengan kontak antara Pangeran Samudera dengan Kerajaan Demak. Pada saat itu, Pangeran Samudera meminta bantuan pasukan ke Demak untuk berperang melawan pamannya, Pangeran Tumenggung dalam merebut tahta kekuasaan Negara Daha. Pada saat itu, ia menghadapi bahaya yang berat yaitu kelaparan di kalangan pengikutnya. Atas usul Patih Masih, Pangeran Samudera meminta bantuan kepada Demak yang merupakan kerajaan terkuat setelah Majapahit. Dalam hal ini, Patih Balit diutus menghadap Sultan Demak dengan membawa 400 penggiring dan 10 buah kapal.¹⁵

Setibanya di Demak, Patih Balit langsung menghadap Sultan Demak Trenggana dengan membawa sepucuk surat dari Pangeran Samudera. Surat tersebut ditulis dalam Bahasa Banjar dengan menggunakan Huruf ArabMelayu yang berbunyi sebagai berikut:¹⁶

“Salam sembah putera andika Pangeran di Banjarmasin datang kepada Sultan Demak. Putera andika menantu nugraha minta tolong bantuan tandingan lawan sampean karena putera andika berebut kerajaan lawan parnah mamarina yaitu namanya Pangeran Tumenggung. Tiada dua putera andika yaitu masuk mengula pada andika maka persembahkan putera andika intan 10 biji, pekat 1.000 galung, tudung 1.000 buah, damar 1.000 kandi, jerangan 10 pikul dan lilin 10 pikul”.

Ada dua hal yang menarik dalam surat tersebut. *Pertama*, penggunaan bahasa Arab-Melayu dalam penulisannya. Menurut A. Basuni dalam makalahnya pada Prasaran Seminar Sejarah Kalimantan Selatan berjudul Usaha Menggali Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Selatan pada 1976 mengatakan bahwa huruf Arab telah dikenal oleh Pangeran Samudera yang menunjukkan bahwa masyarakat Islam telah lama terbentuk di Banjarmasin. Lahirnya kepandaian membaca dan menulis huruf Arab memerlukan waktu

¹⁴ Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 86.

¹⁵ Usman, *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam*, 2.

¹⁶ Usman, *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam*, 22-23.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

yang cukup lama. Kedua, besarnya pemberian yang diberikan kepada Sultan Demak tentunya memerlukan penyandang dana yang sangat besar guna membeli semua barang tersebut. Dalam hal ini, kemungkinan besar Patih Masih adalah saudagar kaya yang mempunyai akses dalam perdagangan ke pedalaman Kalimantan.¹⁷

Salah satu episode penting dalam proses Islamisasi di Kalimantan yang disebutkan dalam Hikayat Banjar adalah pembicaraan tentang hubungan Banjar dan Demak. Disebutkan dalam hikayat, bahwasanya Raja Banjar Raden Samudera telah ditasbihkan sebagai Sultan oleh Penghulu Demak dan oleh seorang Arab diberi gelar Sultan Suryanullah. Penghulu Demak yang diutus untuk mengislamkan Pangeran Samudera dikenal dengan nama Khatib Dayan. Melihat dari jabatan kepenghuluan Demak, maka pada masa 1521-1524 penghulu Demak dipegang oleh Penghulu Rahmatullah. Dengan demikian, Khatib Dayan bukanlah seorang penghulu Demak, tetapi hanyalah seorang utusan dari penghulu Demak yang bertugas untuk mengislamkan Pangeran Samudera dan seluruh pengikutnya di Banjarmasin.¹⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses Islamisasi Kalimantan Selatan dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu masa kedatangan, masa penyebaran dan masa perkembangan. Masa kedatangan Islam di Kalimantan Selatan ditandai dengan terhubungnya jalur perdagangan Kalimantan dalam jaringan perdagangan Nusantara. Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan masuknya Islam ke Kalimantan Selatan, tetapi dapat dipastikan bahwa Islam dapat masuk ke daerah tersebut dikarenakan adanya hubungan perdagangan Nusantara. Tidak menutup kemungkinan adanya para pedagang muslim diantara sekian banyak pedagang yang masuk ke Kalimantan Selatan yang pada masa itu masih di bawah pengaruh Kerajaan Hindu Negara Dipa dan Negara Daha.

Varian Islam Nusantara di Sulawesi

Varian Islam Nusantara di Sulawesi dapat dilacak sejarahnya masuknya yaitu setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 M, dan jalur perdagangan di

¹⁷ H. Sjarifuddin 2003. Sejarah Banjar. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2003. [Sejarah Banjar / penulis, H. Sjarifuddin ... \[et al.\] ; editor, M. Suriansyah Ideham ... \[et al.\] | OPAC Perpustakaan Nasional RI. \(perpusnas.go.id\)](#). di akses 5 september 2022.

¹⁸ H. Sjarifuddin 2003. Sejarah Banjar. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2003. [Sejarah Banjar / penulis, H. Sjarifuddin ... \[et al.\] ; editor, M. Suriansyah Ideham ... \[et al.\] | OPAC Perpustakaan Nasional RI. \(perpusnas.go.id\)](#). di akses 5 september 2022.

Pulau Jawa dan Sumatera mengalami kemunduran, maka jalur perdagangan berpindah ke kawasan Timur Nusantara dengan pusatnya Somba Opu (Ibu Kota Kerajaan GowaTallo) di Makassar Sulawesi Selatan. Lalu lintas perdagangan dengan pusatnya di Somba Opu ini telah menghubungkan antara Barat dan Timur Nusantara, di samping para pedagang dari berbagai kawasan di Asia Tenggara dan Eropa yang berlangsung selama abad ke 16-17 M. Sebagai Bandar Niaga tertentu banyak para pedagang dan pebisnis yang tertarik untuk datang dan melakukan transaksi perdagangan di kawasan ini. Diantaranya pedagang dari India, Persia, Arab, Cina, dan Eropa. Kedatangan para pedagang dari Jazirah Arab yang beragama Islam inilah yang kemudian mempercepat proses Islamisasi di pusat-pusat kerajaan di Sulawesi Selatan. Namun dalam literature sejarah didapatkan informasi, bahwa secara khusus Islamisasi di Sulawesi Selatan tidak dapat dipisahkan dari peran utama tiga muballig yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di daerah ini, yaitu dari Minangkabau, Sumatera Barat yang terkenal di kalangan masyarakat Bugis “Datu Tellue”. Mereka ini ialah : Abdul Kadir Datuk Tunggal dengan panggilan Datuk ri Bandang, Sulung Sulaeman yang digelar Datuk Patimang, dan Khatib Bungsu yang digelar Datuk ri Tiro. Ketiga ulama ini berbagi tugas wilayah dalam melakukan kegiatan penyebaran Islam. Datuk ri Bandang bertugas di Kerajaan kembar Gowa-Tallo, Datuk Patimang bertugas di Kerajaan Luwu, dan Datuk ri Tiro bertugas di daerah Tiro Bulukumba.¹⁹

Penerimaan Islam sebagai agama dan peradaban di kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan memperlihatkan pola “top down”, yaitu: Islam pertama-tama diterima langsung oleh Raja, kemudian turun ke bawah yaitu kepada rakyat. Artinya setelah raja menerima agama Islam dan menjadikannya sebagai agama Negara, maka otomatis seluruh rakyat kerajaan mengikuti raja memeluk agama Islam. Selanjutnya bagaimana proses Islamisasi ini berlangsung di semua kerajaan di Sulawesi Selatan, apakah berjalan secara damai atau melalui kekuatan militer. Bagian ini tentu akan menarik untuk dibahas melalui analisis historis.

Awal Masuknya Islam ke Sulawesi Selatan

Pandangan yang berkembang di kalangan masyarakat Bugis dan Makassar Sulawesi Selatan, menyebutkan bahwa agama Islam pertama datang ke daerah ini pada

¹⁹ Ilham Kadir, 2012. “Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonisasi”. Jurnal Islamia, Vol. VII, No.2. 168.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

awal abad ke 17. Islam diperkenalkan pertama kalinya oleh para muballig dari Minang Kabau, Sumatera Barat yang ketika masih berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh. Mengenai hal ini, Mattulada dalam bukunya Sejarah masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan, menyebutkan bahwa seorang ulama dari Minangkabau Tengah, Sumatera Barat, bernama Abdul Kadir Khatib Tunggal tiba di pelabuhan Tallo pada tahun 1605 dengan menumpang sebuah kapal perahu. Setibanya di pantai, ia kemudian melakukan shalat yang mengherankan rakyat. Ia menyatakan maksud kedatangannya untuk menghadap raja. Raja Tallo yang mendengar berita itu langsung bergegas ke pantai untuk menemui orang yang berbuat aneh itu. Di tengah perjalanan ke pantai, di pintu gerbang halaman istana Tallo, Raja bertemu dengan seorang tua yang menanyakan tentang tujuan perjalanan raja.²⁰ Orang tua itu kemudian menulis sesuatu di atas kuku ibu jari Raja Tallo dan mengirim salam pada orang yang berbuat aneh di pantai itu. Ketika Raja bertemu dengan orang aneh di pantai itu, yang tiada lain Abdul Kadir Khatib Tunggal, disampaikanlah salam orang tua tadi. Kemudian mengenai tulisan yang ada di atas kuku ibu jari Raja Tallo, ternyata adalah tulisan yang berlafazkan “Surah alfatihah. Khatib Tunggal menyatakan bahwa orang tua yang menjumpai Raja adalah penjelmaan Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya dari kisah itulah, kemudian orang Makassar menamakan penjelmaan Nabi Muhammad sebagai “Makassar.”²¹

Peristiwa tersebut di atas membawa implikasi terhadap diIslamkannya Kerajaan Tallo, yang diterima oleh Rajanya yang pertama yang bernama I’Mallingkang Daeng Mannyonri Karaeng Tumenanga ri Bontobiraeng. Setelah memeluk agama Islam, raja ini kemudian memakai nama Islam dengan gelar “Sultan Alauddin Awwalul Islam”. Peristiwa masuknya Islam Raja Tallo pertama terjadi pada malam Jumat 22 September 1605 atau 9 Jumadil Awwal 1014 H.²² Selain itu terdapat informasi yang masih perlu untuk diteliti dan diuji kebenarannya, bahwa sebelum kedatangan ketiga datuk yang berasal dari Sumatera, telah ada ulama keturunan Arab yang datang ke Sulawesi Selatan untuk menyebarkan Islam. Ulama keturunan Arab yang dimaksud menurut laporan itu

²⁰ Nurman Said, 2010. “Genealogi Pemikiran Islam Ulama Bugis” Jurnal Al-Fikr, Volume 14. No.2.

²¹ Anzar Abdullah, “Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah” Jurnal Paramita Vol. 26 No. 1 - Tahun 2016.

²² Anzar Abdullah, “Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah” Jurnal Paramita Vol. 26 No. 1 - Tahun 2016.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

ialah Sayyid Jamaluddin al-Husayn al-Akhbar yang berada di daerah ini sekitar abad ke-14 M.²³ Kehadiran masyarakat Melayu di Sulawesi Selatan, terutama di masa pemerintahan Kerajaan Gowa pada abad ke 16 M, menunjukkan bukti tentang masuknya agama dan peradaban Islam di kawasan ini. Mereka orang-orang Melayu yang datang dari berbagai negeri, seperti Aceh, Campa, Patani, Johor dan Minangkabau umumnya bekerja sebagai pedagang.

Kehadiran mereka telah mendahului ketiga muballig penyebar Islam dari Minangkabau Sumatera Barat. Orang-orang Melayu yang diberikan tempat oleh pemerintah kerajaan Gowa di daerah Mangallekana, sebuah perkampungan didekat Somba Opu yang dilengkapi dengan Masjid, adalah menjadi bukti kehadiran Islam di kawasan ini sebelum para tiga muballig dari Minangkabau tersebut berhasil mengislamkan Kerajaan Luwu dan Kerajaan Gowa. Namun demikian, perlu diketahui bahwa dengan kedatangan Islam di daerah ini, tidak berarti secara langsung menghilangkan seluruh adat istiadat dan tradisi local yang dipegang teguh oleh masyarakat.²⁴

Dalam konteks syiar Islam di dalam masyarakat Muslim, terdapat orang-orang yang diberi tugas khusus untuk mengajarkan, menyebarkan ajaran agama dan nilai-nilai Islam, serta peradabannya kepada seluruh masyarakat. Orang yang diberi amanah tersebut dinamakan muballigh atau ustadz atau guru. Mereka juga mengajarkan baca tulis al-Qur'an kepada anak-anak Muslim agar mereka dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Mereka inilah yang berperan di dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan pada masanya hingga kurun waktu memasuki abad ke-20.²⁵

Pada periode pertama perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan, proses islamisasi ditandai dengan konversi keislaman para penguasa atau raja di daerah pesisir atau kota pelabuhan. Kemudian disusul peran mereka sebagai pelindung dalam pengembangan pusat penyiaran Islam di wilayahnya masing-masing. Demikian juga, akselerasi proses permulaan islamisasi di Sulawesi Selatan sangat ditunjang dengan sistem pendekatan dan metode dakwah yang dilakukan oleh tiga muballigh dari Minangkabau, yaitu Datuk ri Tiro, Datuk Patimang, dan Datuk ri Bandang. Mereka menggunakan pendekatan akomodatif, adaptasi struktural dan kultural, yaitu melalui jalur struktur birokrasi lewat raja, adat istiadat, serta tradisi masyarakat lokal. Hal ini memberikan penegasan bahwa Islamisasi di Sulawesi Selatan adalah melalui pintu istana (raja).²⁶

²³ Christian Pelras, *The Bugis*, (Oxford: Blackwell Publisher, 1996), 134.

²⁴ Anzar Abdullah, "Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah" Jurnal Paramita Vol. 26 No. 1 - Tahun 2016.

²⁵ Nurman Said, "Genealogi Pemikiran Islam Ulama Bugis" Jurnal Al-Fikr, Volume 14. No.2. tahun 2010.

²⁶ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. cetakan II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 35.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Sementara itu, keberadaan ulama asal Bugis dalam peran islamisasi di Sulawesi Selatan pasca tiga muballigh asal Minangkabau, tidak ada informasi mengenai hal tersebut sampai munculnya ulama besar yang terkenal dalam sejarah Bugis dan Makassar, yakni Syekh Yusuf al-Makassari Tajul Khalwati (1626-1669).²⁷ Demikian juga, setelah kepergian Syekh Yusuf. Hasil penelusuran literatur sejarah sulit menemukan nama atau tokoh yang dapat digolongkan sebagai ulama Bugis dan Makassar yang memiliki peran penting dalam proses islamisasi di Sulawesi Selatan hingga memasuki abad ke-20 M. Terdapat dua periode atau masa yang mengalami kehilangan jejak sejarah mengenai islamisasi di Sulawesi Selatan. Kedua periode ini ialah, *pertama*, adalah masa yang dimulai sejak penerimaan Islam pertama kali oleh masyarakat Sulawesi Selatan hingga munculnya Syekh Yusuf al-Makassari. *Kedua*, adalah masa setelah kepergian Syekh Yusuf hingga masa peralihan menuju abad ke-20 M. Dari kasus ini, muncul pertanyaan sejarah, “apakah dalam dua masa atau periode tersebut tidak terdapat ulama atau muballigh Bugis dan Makassar yang mengisi posisi sebagai penyebar agama dan kebudayaan Islam ketika itu, ataukah ada tetapi tidak meninggalkan karya besar yang dapat menjelaskan peran mereka dalam pentas sejarah Islam di Sulawesi Selatan?” Bagian ini merupakan hal yang menarik dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

Kajian sejarah untuk mengungkap apakah ada peran ulama Bugis dan Makassar mulai dari masa yang paling awal di dalam proses islamisasi di Sulawesi Selatan. Hal ini tidak mudah untuk dijawab, disebabkan kurangnya sumber sejarah yang dapat mendukung upaya mengungkap latar historis peran ulama Bugis dan Makassar dalam proses Islamisasi di daerah ini. Hanya sebagian kecil yang dapat diidentifikasi sebagai ulama Bugis dan Makassar yang paling awal selain Syekh Yusuf, yaitu Abdul Wahab al-Bugisi (abd ke-18 M), dan Abdul Hafidz Bugis (abad ke-19 M). Tetapi meskipun para ulama ini cukup terkenal di luar tanah Bugis, namun di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, karya mereka berupa buku atau kitab kurang dikenal, kecuali beberapa karya dari Syekh Yusuf. Hal ini disebabkan karena hampir sebagaian besar usia mereka dihabiskan di luar tanah Bugis Makassar. Syekh Yusuf banyak menghabiskan waktunya di Banten, Tanah Arab, Srilangka dan Afrika Selatan. Sementara dua ulama Bugis lainnya, Abdul Wahab al-Bugisi banyak menghabiskan waktunya di tanah Arab dan Banjarmasin (Kalmantan). Begitu juga Abdul Hafidz Bugis banyak menghabiskan waktunya di tanah Arab. Beruntunglah Syekh Yusuf sempat menulis karya atau kitab yang dapat dibaca oleh masyarakat Bugis-Makassar. Syekh Yusuf juga masih sempat mengirimkan muridnya untuk kembali ke tanah Bugis-Makassar mengajarkan Islam, terutama mengenai tasawuf. Tersebutlah beberapa nama murid Syekh Yusuf, yaitu Syekh Nuruddin Abdul Fattah, Abdul Basyir al-Darirul Khalwati dan Abdul Kadir Daeng Majannang.²⁸ Mereka inilah yang berhasil mengajarkan dan menyebarkan ajaran tarikat Khalwatiyah yang

²⁷ Anzar Abdullah, “Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah” Jurnal Paramita Vol. 26 No. 1 - Tahun 2016.

²⁸ Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf al-Tajul Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia* (Bandung: Mizan, 1997), 24.

dikembangkan oleh Syekh Yusuf yang kemudian tersebar luas di daerah Sulawesi Selatan.

Abu Hamid, seorang Antropolog dari Universitas Hasanudin mengungkapkan bahwa, ada tiga pola pendekatan keislaman yang dilakukan oleh ulama dalam proses islamisasi di Sulawesi Selatan. Pertama, penekanan pada aspek syariat dilakukan untuk masyarakat yang kuat berjudi dan minum ballo' (arak), mencuri atau perbuatan terlarang lainnya. Pendekatan seperti dilakukan oleh Datuk ri Bandang di daerah Gowa. Kedua, pendekatan yang dilakukan pada masyarakat yang secara teguh berpegang pada kepercayaan Dewata Sewwae' dengan mitologi La Galigonya, ialah dengan menekankan pada aspek aqidah (tauhid) mengesakan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ketiga, penekanan pada aspek tasawuf dilakukan bagi masyarakat yang kuat berpegang pada kebatinan dan ilmu sihir (black magic). Usaha seperti ini ditempuh oleh Datuk ri Tiro di daerah Bulukumba.²⁹

Walaupun ada petunjuk yang diperoleh dari penjelasan di atas mengenai adanya pusat kajian Islam di daerah Sulawesi Selatan pada paruh pertama abad ke 19, seperti di Pulau Salemo, Pulau Karanrang, Balannipa (Mandar), Palopo (Luwu), Wajo dan Bone. Namun harus diakui tidak banyak dari kalangan ulama Bugis-Makassar yang lahir dari puast kajian Islam tersebut, dapat dimasukkan sebagai tokoh pemikir Islam, yang menghubungkan jalinan kesejarahan dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan. Fakta kesejarahan tentang Islamisasi di Sulawesi Selatan yang dilakukan para ulama sufi, seperti Syekh Yusuf dan yang lainnya, telah menggugat tesis bahwa para pedagang merupakan aktor utama dalam proses Islamisasi di Nusantara mulai dipertanyakan. Dalam bahasa retorik Taufik Abdullah, "para ahli masih memperdebatkan tentang kemungkinan pedagang sebagai penyebar agama. Menjadi persoalan, dikarenakan apakah pedagang, yang tentu saja perhatian utamanya adalah mencari untung, betul-betul sanggup menyebarkan agama Islam"?³⁰

Dalam hubungannya dengan persoalan ini, studi yang dilakukan oleh Anthony H. Johns semakin memperkuat pendapat bahwa para tokoh sufi dan tarikatlah yang mampu menyebarkan agama Islam di Indonesia sampai ke pelosok daerah pedalaman dan terpencil.³¹ Ketika Kerajaan Gowa Tallo menjadi pemegang hegemoni kekuasaan Islam di Sulawesi Selatan, maka semua daerah yang belum memeluk agama Islam, terutama di daerah pedalaman, seperti Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo, dan Sidenreng harus diislamkan. Gerakan ini merupakan gerakan politik atau ekspansi yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa Tallo dalam rangka memperluas wilayah kekuasaannya. Dengan memakai media agama Islam, Gowa mengajak beberapa kerajaan di pedalaman Sulawesi selatan untuk memeluk agama Islam. Namun ajakan Gowa Tallo ini mendapat penolakan.

²⁹ Anzar Abdullah, "Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah" Jurnal Paramita Vol. 26 No. 1 - Tahun 2016.

³⁰ Taufik Abdullah, (ed.). *Agama, Etos Kerja dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1998), 1.

³¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Tmur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVI & VIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 34.

Konsekwensi dari penolakan tersebut menyebabkan Gowa Tallo melancarkan serangan militer ke daerah Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo dan Sidenreng. Setelah daerah kerajaan ini dikalahkan, maka barulah agama Islam diterima para penguasa dan rakyat kerajaan di pedalaman Sulawesi Selatan. Tersebutlah, kerajaan yang memeluk agama Islam karena kalah dalam peperangan adalah Sidenreng Rappang dan Soppeng (masuk Islam tahun 1609 M), menyusul Wajo tahun 1610 M, dan terakhir adalah Bone pada tahun 1611 M.³²

Varian Islam Nusantara di Papua

Istilah Papua sendiri tampaknya berasal dari bahasa Tidore, *Papo Ua*, yang berarti tidak bergabung atau tidak bersatu. Maksudnya adalah wilayah luas dan tanah besar itu (Papua) tidak termasuk ke dalam induk kesultanan Tidore.³³ Berbagai sebutan untuk Papua menyiratkan pada kita, akan keragaman bangsa yang berinteraksi dengan orang-orang Papua. Salah satu bangsa yang diketahui berhubungan dagang dengan orang-orang Papua adalah pedagang Cina. Pertukaran barang seperti porselin dan tembikar terjadi diantara mereka. Bahkan di kalangan masyarakat Seruni, terdapat keturunan Cina. Hubungan lain tercipta antara Kerajaan Majapahit dengan orang-orang Papua. Terutama dengan penduduk Papua di Onin (Wwanin), Fakfak. Hubungan ini diketahui dari Syair Negarakertagama karya Empu Prapanca (1365M), dalam sebuah bait syair disebutkan kata Wwanin (Onin, Fakfak) dan Sran (Kowiai atau Kaimana).

Papua merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di wilayah paling timur Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selama ini ada anggapan bahwa Papua merupakan daerah yang masih primitif dan belum mengenal budaya tulis. Namun, berdasarkan informasi para narasumber diketahui bahwa di Papua, khususnya di Papua Barat, terdapat banyak naskah kuna. Dari penelitian lapangan yang telah dilakukan di Sorong, Selawati, Misol, Fakfak, Patipi, Kokas, dan Kepulauan Raja Ampat (yaitu di Misol, Waisai, Salawati, Pafanlaf, dan Patipi) ditemukan banyak naskah kuna tulisan tangan yang ditulis dengan huruf Arab, Bugis, dan Jawi dalam bahasa Arab, Bugis, dan Melayu. Isi teksnya beragam, di antaranya banyak yang bernuansa Islam.³⁴

Islamisasi Papua

Ada tiga hal berkenaan dengan masuknya Islam di Papua. *Pertama*, figur pembawa agama Islam ke Papua. *Kedua*, jalur masuknya Islam ke Papua; dan *Ketiga*, jejak peninggalan Islam yang masih dapat disaksikan hingga kini di Papua. Berkenaan dengan figur pembawa atau penyebar agama Islam di Papua mereka meyakini bahwa figur itu berasal dari Hadramaut. Ada dua figur pembawa atau penyebar agama Islam di Papua. *Pertama*, para sayyid, yaitu orang-orang yang dipercaya memiliki genealogi (garis keturunan) Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, para syaikh, yaitu orang-orang berdarah Arab

³² Anzar Abdullah, "Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah" Jurnal Paramita Vol. 26 No. 1 - Tahun 2016.

³³ Meteray Bernarda, *Nasionalisme Ganda Orang Papua*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011), 4.

³⁴ Munawar Kholil, "Naskah-Naskah Islam Papua". Jurnal Jumantara Vol. 7 No.1 Tahun 2016

tetapi bukan keturunan Nabi Muhammad SAW. Para syaikh, pembawa atau penyebar agama Islam ini dari marga al-Hamid, al-Katiri, Assegaf, Said bin Agil, Bafadal, dan Kabiran. Selama proses penyebaran agama Islam, para sayyid maupun shaykh yang datang ke Papua melakukan kawin- mawin dengan orang setempat sehingga menurunkan garis keturunan campuran Arab-Papua atau Arab-Melayu.

Berkenaan dengan jalur masuknya Islam ke Papua, menurut penuturan para narasumber yang merupakan pemuka agama Islam di Papua, ada tiga jalur utama yakni, Kesultanan Tidore, Raja Ampat, dan Kepulauan SeramBanda. Berikut penjelasannya:³⁵

1. Jalur Kesultanan Tidore

Para narasumber percaya bahwa Kesultanan Tidore telah hadir di Papua jauh sebelum kolonial masuk ke Papua. Bahkan misionaris masuk ke wilayah pedalaman Papua diantar oleh jaringan Kesultanan Tidore. Menurut Andaya (1993), orang-orang Papua mengasosiasikan Tidore sama dengan Islam. Hal ini digambarkan melalui suatu peristiwa yang terjadi pada tahun 1705, saat Jogugu dan Kapiten Laut Salawati dan Waigeo menerima utusan Sultan Tidore, semua yang hadir dalam acara itu mengucapkan 'Amin' ketika utusan tersebut selesai membaca surat Sultan Tidore. Selanjutnya, dikatakan bahwa Islam datang ke Papua sebagai "datang sendiri," maksudnya bukan datang melalui lembaga-lembaga tertentu melainkan melalui figur-figur yang datang secara pribadi. Senarai berdagang dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih baik atau menghindari dinamika sosial politik yang terjadi di tanah kelahirannya mereka menyebarkan agama Islam. Berikut penuturan salah seorang narasumber dari Salawati yang bernama Haji Talib Salim: "Islam pertama kali datang di Sailolok, Pulau Salawati, sekarang masuk di bawah Kabupaten Sorong. Ketika Tidore mengembangkan pengaruhnya di wilayah itu, di Sailolok sudah ada Islam. Oleh karena itu, Islam yang dibawa oleh Kerajaan Tidore hanya disebarkan di bagian utara Pulau Sailolok."

2. Jalur Raja Ampat

Kepulauan Raja Ampat adalah kepulauan pegunungan yang terletak antara Maluku Utara dan daratan utama Papua Barat. Menurut legenda, asalusul kerajaan-kerajaan Raja Ampat diperintah oleh empat raja, yaitu Raja Salawati, Raja Waigeo, Raja Misool, dan Raja Waigama. Asal-usul tentang kerajaan-kerajaan Raja Ampat ini terangkum dalam berbagai mitos dan legenda. Menurut para narasumber kehadiran Islam ke Papua yang berasal dari Raja Ampat datang dari Salawati dibawa dan disebarkan oleh figurfigur yang melakukan penyebaran Islam secara pribadi.

3. Jalur Seram

Seorang narasumber yang bergelar Imam Besar mengatakan, menurut penuturan leluhurnya Islam datang ke Papua melalui Seram. Senarai menyebarkan agama Islam, sebagian dari mereka menikah dengan penduduk setempat sehingga

³⁵ Munawar Kholil, "Naskah-Nsakah Islam Papua", 2016.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

melahirkan keturunan campuran MalukuPapua. Sebagaimana dijelaskan oleh Haji Jafar Bugis, salah seorang pemilik naskah kuna yang tinggal di Sorong, bahwa nenek-moyangnya yang berasal dari Sulawesi pada mulanya hijrah ke Tual di Seram Timur, kemudian pindah ke Kampung Lilinta di Pulau Misool dan beranak-pinak di tempat ini. Keturunan orang Bugis yang berdiam di Misool sampai saat ini masih meneruskan tradisi leluhurnya dengan mengamalkan tarikat yang hanya boleh diikuti oleh keluarga dari jalur leluhurnya. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh para narasumber yang berada di wilayah Fakfak bahwa Islam yang datang ke Fakfak berasal dari Seram.

Naskah-Naskah Islam Papua

Para narasumber mengatakan bahwa nenek-moyang mereka meninggalkan banyak warisan tulis yang bernuansa Islam. Namun demikian, sepanjang penelitian ini sulit sekali mendapatkan jejak-jejak kebudayaan Islam yang terekam dalam tradisi tulis Papua karena:³⁶

1. Sebagian tokoh yang masih mengenal dan menyimpan tradisitulis leluhurnya sudah tidak ada lagi;
2. Dipengaruhi oleh dinamika sosial politik dari masa kolonial, menyebabkan para pemilik naskah tidak bersedia menyerahkan naskah mereka kepada orang asing;
3. kungkungan adat dan rasa takut serta anggapan bahwa naskahnaskah kuno yang mereka miliki adalah 'warisan keramat' yang tidak boleh dibaca oleh sembarang orang atau dikeluarkan pada sembarang waktu.

Untunglah di beberapa *enclave* yang diperkirakan tersentuh dengan kuat oleh sejarah masuknya Islam di Papua, masih ada beberapa narasumber yang bersedia memberikan informasi mengenai peninggalan tertulis tersebut. Dari para narasumber yang sekaligus pemilik naskah kuna yang berdomisili di Sorong, Pulau Doom, Fakfak, Kokas, Patimburak, dan kepulauan Raja Ampat (Pulau Misool, Waisai, Salawati, Pafanlaf, dan Patipi) diperoleh 89 naskah kuna dan 2 benda bersejarah. Berikut ini adalah informasi tentang naskah-naskah Islam Papua beserta penjelasan tentang para pemilik naskahnya.³⁷

Pertama, Abdurrahman Kastella adalah salah seorang pemilik naskah Papua yang tinggal di Sorong. Ia bukan orang Papua asli melainkan orang keturunan Ambon yang pindah dan tinggal di Papua sejak berpuluh tahun yang lalu. Sebagai imam masjid, beliau memiliki dan menyimpan 10 (sepuluh) naskah kuna yang diwarisi dari mendiang kakeknya. Kesepuluh naskah kuna yang dimilikinya sebagian besar merupakan naskah tulisan tangan dan sebagian lagi berupa naskah litography (cetak batu). Dari kesepuluh naskah kuna koleksinya, delapan naskah di antaranya berisi masalah keislaman. Kedelapan naskah bernuansa Islam itu adalah: (1) Risalah Hukum Jimak, (2) Kitab

³⁶ Munawar Kholil, "Naskah-Nsakah Islam Papua", 2016.

³⁷ Munawar Kholil, "Naskah-Nsakah Islam Papua", 2016.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Mujarobat, (3) Kisah Nabi Muhammad SAW, (4) Doa Tawasul, (5) Zikir, (6) Kitab Nikah, (7) Maulud, (8) Kumpulan Doa.³⁸

Kedua, Jafar Bugis. Ditilik dari namanya, Jafar Bugis jelas bukan orang Papua asli. Ia adalah orang Bugis yang tinggal di Sorong. Selain sebagai seorang imam masjid, Jafar Bugis juga seorang pedagang. Naskah kuna tulisan tangan yang disimpannya ada tiga. Dua naskah ditulis dengan dua aksara, yaitu aksara Arab dan Lontara dalam dua bahasa, yakni bahasa Arab dan Bugis-Makassar, satu naskah ditulis dengan tiga aksara, yaitu aksara Arab, Lontara dan Jawi (huruf Arab Melayu) dalam bahasa Arab, Bugis-Makassar dan Melayu. Ketiga naskah tersebut adalah: (1) Kitab Bagan Zikir, (2) Kitab Zikir dan Doa, (3) Kitab Kumpulan Doa. **Ketiga**, Iman Latuconsina. Pemilik naskah ini, berdasarkan namanya menunjukkan bahwa ia adalah orang Ambon. Beliau merupakan imam masjid yang telah cukup lama tinggal di Papua. Iman Latuconsina menyimpan satu naskah kuna yang wujudnya berupa gulungan horizontal (rotulus), isi teks naskahnya tentang:- Khutbah Jum'at.³⁹

Keempat, Muhammad Bafadal. Menurut penuturannya, beliau bukan orang Papua asli melainkan orang keturunan dari Timur Tengah. Kakek buyutnya datang dari Hadramaut ke Papua pada abad ke-17 untuk menyebarkan agama Islam sambil berdagang. Sebagai Imam masjid Pulau Doom, Muhammad Bafadal menyimpan dua naskah kuna tulisan tangan yang ditulis dengan huruf Arab dalam bahasa Arab. Kedua naskah itu adalah: (1) Kitab Tasawuf, (2) Kitab Masalah Agama Islam.⁴⁰

Simpulan

Berdasarkan pada bahasan dalam tulisan ini, kesimpulan dibagi menjadi tiga varian Islam Nusantara, yaitu Kalimantan, Sulawesi dan Papua.

Pertama, Konklusi Varian Islam Nusantara di Kalimantan, Proses penyebaran Islam di Kalimantan Selatan secara terang-terangan dimulai dengan kontak antara Pangeran Samudera dengan Kerajaan Demak. Pada saat itu, Pangeran Samudera meminta bantuan pasukan ke Demak untuk berperang melawan pamannya, Pangeran Tumenggung dalam merebut tahta kekuasaan Negara Daha. Pada saat itu, ia menghadapi bahaya yang berat yaitu kelaparan di kalangan pengikutnya. Atas usul Patih Masih, Pangeran Samudera meminta bantuan kepada Demak yang merupakan kerajaan terkuat setelah Majapahit. Dalam hal ini, Patih Balit diutus menghadap Sultan Demak dengan membawa 400 penggiring dan 10 buah kapal

Kedua, Konklusi Varian Islam Nusantara di Sulawesi, Islam datang ke Sulawesi Selatan pada tahun 1605, ketika tiga tokoh pembawa Islam dari Minangkabau menginjakkan kakinya di daerah ini. Islam ketika pertama diterima di Sulawesi Selatan adalah bersifat damai tanpa kekerasan, dan melalui pintu Istana yang dimulai dari Raja

³⁸ Munawar Kholil, "Naskah-Nsakah Islam Papua", 2016.

³⁹ Munawar Kholil, "Naskah-Nsakah Islam Papua", 2016.

⁴⁰ Munawar Kholil, "Naskah-Nsakah Islam Papua", 2016.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

kemudian turun kepada rakyat (*top down*). Namun ketika, pemegang hegemoni kekuasaan Islam di Sulawesi Selatan (Kerajaan Gowa Tallo) hendak meluaskan pengaruhnya ke wilayah pedalaman, maka terjadilah perubahan pola islamisasi dari yang bersifat damai menjadi kekerasan militer.

Ketiga, Konklusi Varian Islam Nusantara di Papua, dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Papua telah lama mengenal budaya tulis, setidaknya sejak Islam masuk ke Papua di abad ke-17 yang dibawa oleh para sayid dan syaikh melalui jalur Tidore, Raja Ampat, dan Seram. Sebagai bukti dari penetrasi Islam di Papua, kita masih dapat melihat jejak-jejak kebudayaan Islam yang terekam dalam tradisi tulis Papua terwujud dalam bentuk naskah kuna dan benda bersejarah. Berdasarkan nama dan penuturan para narasumber juga dapat diketahui bahwa para pemilik naskah kuna di Papua banyak yang bukan orang Papua asli tetapi adalah para pendatang yang datang dan menetap di Papua, kawin-mawin dengan penduduk setempat sehingga melahirkan keturunan campuran.

Daftar Rujukan

- A Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Ahamad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, 2009.
- Anzar Abdullah, "Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah" *Jurnal Paramita* Vol. 26 No. 1 - Tahun 2016.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Tmur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVI & VIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Christian Pelras, *The Bugis*, Oxford: Blackwell Publisher, 1996.
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. cetakan II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ilham Kadir, 2012. "Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonisasi". *Jurnal Islamia*, Vol. VII, No.2.
- M C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Terj. Tim Penerjemah Serambi, Jakarta: Serambi, 2009.
- Meteray Bernarda, *Nasionalisme Ganda Orang Papua*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011.
- Muhammad Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah*. Terj. Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Munawar Kholil, "Naskah-Nsakah Islam Papua". *Jurnal Jumantara* Vol. 7 No.1 Tahun 2016
- Muridan Wijoyo, *Pemberontakan Nuku. Persekutuan Lintas Budaya di Maluku- Papua sekitar 1780 -1810*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf al-Tajul Makassar: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Bandung: Mizan, 1997.
- Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

- Nurman Said, 2010. “*Genealogi Pemikiran Islam Ulama Bugis*” Jurnal Al-Fikr, Volume 14. No.2.
- Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 86.
- Sejarah Banjar / penulis, H. Sjarifuddin ... [et al.] ; editor, M. Suriansyah Ideham ... [et al.] | OPAC Perpustakaan Nasional RI. (perpusnas.go.id).
- Taufik Abdullah, (ed.). *Agama, Etos Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1998.
- Tome Pires, *Suma Oriental*. Terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014).
- Tome Pires, *Suma Oriental*. Terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti, 188-189.
- Usman, *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam*, Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1995.